

PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP LUAS PENGUNGKAPAN INFORMASI KEUANGAN PADA WEBSITE PERUSAHAAN

Linda Agustina ✉

Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia
Gedung C6, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia 50229

Diterima: 17 Mei 2009. Disetujui: 20 Juni 2009. Dipublikasikan: September 2009

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dampak dari karakteristik perusahaan terhadap tingkat pengungkapan keuangan pada *website*. Populasi sebanyak 206 perusahaan yang dipilih sebagai sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Hipotesis penelitian ini diuji dengan menggunakan analisis regresi logistik ordinal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa besar kecilnya adalah signifikan sedangkan profitabilitas, persentase saham yang dimiliki oleh perusahaan publik dan usia secara statistik tidak signifikan pada tingkat pengungkapan keuangan di *website*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan besar dan perusahaan yang sudah beroperasi lama dalam mengoperasikan bisnis lebih cenderung untuk mengungkapkan informasi keuangan pada *website*.

Abstract

The objective of this study is to examine effects of firm's characteristics to the financial disclosure on the website. The population was 206 companies were chosen by purposive sampling. The hypotheses were tested by using ordinal logistic regression analysis. The result of study shows that the variable of firm size is statistically significant. On the contrary, the other variables such as profitability, the percentage of shares held by public and firm age are statistically not significant to the financial disclosures on the website. Finally, the larger companies and the companies that have longer operate the bussiness are more likely to disclose the financial information on the website.

© 2009 Universitas Negeri Semarang

Keywords: *financial information; website; disclosure; firm's characteristics*

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat telah membawa perubahan pada model dan saluran (*channel*) yang digunakan perusahaan untuk berkomunikasi dengan pemilik perusahaan (*stakeholders*) (Sayogo, 2006). Revolusi di bidang teknologi informasi dan komunikasi meningkatkan kemampuan perusahaan untuk menyediakan informasi dan pemakai dalam menggunakan informasi (Wallman, 1995). Perkembangan internet yang cepat telah mengubah cara bisnis suatu perusahaan. Internet menawarkan berbagai kemungkinan kepada perusahaan untuk menyajikan informasi keuangan dengan kuantitas yang lebih tinggi, biaya yang lebih murah dan bisa menjangkau para pemakai secara luas tanpa halangan geografis (Xiao *et al.*, 2002). Internet juga memberi peluang baru untuk pengungkapan keuangan yang mempengaruhi seluruh pihak yang berkepentingan terutama perusahaan, investor, auditor dan perantara infor-

masi (Wagenhofer, 2003).

Pemakaian internet untuk pelaporan keuangan dapat memperbaiki berbagai aspek pelaporan keuangan. Internet dapat menjadi sumber utama bagi pemakai untuk mencari informasi keuangan perusahaan (Lymer *et al.*, 1999). *Website* perusahaan dapat digunakan sebagai dasar (*platform*) dalam menyajikan berbagai informasi seperti laporan keuangan tahunan (*annual report*), keterangan pers (*press release*) dan informasi lainnya (Hedlin, 1999).

Informasi keuangan ini menjadi perhatian bagi para pengguna laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan. Bagi investor, informasi tersebut dapat memberi petunjuk dalam pemilihan industri yang cocok untuk penanaman modalnya. Kondisi ini menyebabkan banyak perusahaan yang telah menata ulang *websitenya*. Hal ini digunakan sebagai media penyebaran informasi keuangan (Marston, 2003).

Beberapa literatur akuntansi (Chow & Boren, 1987; Cooke, 1992; Meek *et al.*, 1995) telah banyak menjelaskan mengenai pengungkapan keuangan perusahaan, namun fokusnya pada pelaporan sukarela melalui media tradisional yaitu laporan tahunan yang dicetak (*print-based annual report*). Akan tetapi, masih sedikit penelitian mengenai praktek *IFR* (*internet financial reporting*). Perkembangan internet sebagai media untuk penyebaran informasi keuangan perusahaan menciptakan suatu lingkungan pelaporan perusahaan yang mungkin berbeda dari lingkungan tradisional yang berbasis cetak.

Penelitian mengenai karakteristik perusahaan terkait dengan *IFR* telah dibahas pada penelitian sebelumnya, antara lain ukuran perusahaan dan jenis industri (Marston & Leow, 1998 dalam Marston, 2003; Craven & Marston, 1999 di Inggris). Mereka menemukan bahwa luas pengungkapan informasi keuangan di Internet terkait secara positif dengan ukuran perusahaan tetapi tidak terkait dengan jenis industri. Akan tetapi, penelitian Marston (2003) di Jepang menemukan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, jenis industri dan *listing* luar negeri tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan keuangan di internet.

Di Indonesia penelitian mengenai luas pengungkapan informasi keuangan di internet masih sedikit. Berdasarkan hal tersebut dan adanya perbedaan hasil-hasil penelitian sebelumnya di beberapa negara, maka menarik untuk diteliti pengaruh karakteristik perusahaan dengan luas pengungkapan informasi keuangan pada *website* perusahaan. Penelitian ini mengembangkan penelitian Marston (2003) dengan mengurangi satu variabel dan menambahkan dua variabel lain yang mungkin memberikan pandangan lebih lanjut mengenai luas pengungkapan informasi keuangan di internet. Kedua variabel tersebut telah diteliti di Indonesia oleh Suropto (2006) yaitu variabel kepemilikan saham oleh publik dan Lordanita (2006) yaitu variabel umur perusahaan.

Permasalahan dalam penelitian ini berdasarkan uraian pada latar belakang yaitu apakah terdapat pengaruh antara karakteristik perusahaan (ukuran perusahaan, profitabilitas, jenis industri, kepemilikan saham oleh publik dan umur perusahaan) terhadap luas pengungkapan informasi keuangan pada *website* perusahaan. Penelitian ini memiliki tujuan untuk membuktikan secara empiris pengaruh antara karakteristik perusahaan (ukuran perusahaan, profitabilitas, jenis industri, kepemilikan saham oleh publik dan umur perusahaan) terhadap luas pengungkapan informasi keuangan pada *website* perusahaan.

Metode

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI hingga periode Desember 2006 dan perusahaan-perusahaan tersebut tercatat di *indonesian capital market directory* (ICMD), 2007. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Hal ini dilakukan untuk mempermudah dan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Berdasarkan hal tersebut, sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan publik yang memiliki *website* (dapat diakses dan *tidak underconstruction* pada saat pengumpulan data dilakukan) dan mengungkapkan informasi

keuangannya pada *website* tersebut, mempublikasikan (melalui BEI) laporan keuangan tahun 2006. Laporan keuangan ini digunakan sebagai informasi untuk beberapa variabel independen dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh melalui internet dan data yang telah dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI).

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah luas pengungkapan informasi keuangan pada *website* perusahaan yang diklasifikasikan ke dalam dua kategori yaitu ringkasan informasi keuangan dan informasi keuangan yang detail. Kategori informasi keuangan yang detail, minimal terdapat neraca dan laporan laba rugi. Pada penelitian ini yang merupakan variabel independen adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, jenis industri, *listing* luar negeri, kepemilikan saham oleh publik dan umur perusahaan.

Ukuran perusahaan digunakan untuk mengetahui seberapa besar perusahaan tersebut dibandingkan perusahaan lainnya. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diproksikan dengan menggunakan nilai kapitalisasi pasar. Profitabilitas perusahaan menunjukkan keberhasilan perusahaan tersebut dalam menghasilkan keuntungan. Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *return on equity* (ROE). Jenis industri diukur dengan mengelompokkan perusahaan-perusahaan ke dalam empat kategori sesuai dengan ICMD yaitu jasa keuangan (*financial services*), jasa umum (*general services*), manufaktur (*manufacturing*) dan non manufaktur (Marston, 2003). Jenis industri dinilai dengan angka *dummy* yang dinyatakan dengan angka 0 (*excluded group*) atau angka 1 (*included group*). Variabel jenis industri ini terdiri dari empat kategori sehingga nanti hanya akan ada tiga *dummy*. Pada penelitian ini sektor manufaktur diberi nilai 1 dan sektor jasa keuangan, jasa umum serta non manufaktur masing-masing diberi nilai 0.

Pemilikan saham oleh publik yaitu tingkat kepemilikan saham oleh pihak individu di luar perusahaan yang tidak memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan. Dalam penelitian ini kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh publik diukur dengan persentase saham yang dimiliki oleh publik dibanding seluruh saham yang diterbitkan oleh perusahaan. Adapun umur perusahaan dalam penelitian ini diukur sesuai dengan jumlah umur perusahaan sejak penawaran saham perdana (*first issue*). Umur perusahaan dihitung dengan cara menyelisihkan tahun 2007 dengan tahun *listing* pertama (*first issue*).

Data penelitian yang terkumpul dianalisis dengan alat statistik yang terdiri dari statistik deskriptif dan uji hipotesis dengan *logistic regression*. Statistik deskriptif digunakan sebagai teknik analisis dengan tujuan untuk memberikan gambaran perusahaan mengenai luas pengungkapan informasi keuangan pada *website* perusahaan. Tabel distribusi frekuensi absolut menunjukkan angka mean (rata-rata) dan standar deviasi untuk variabel-variabel penelitian.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan secara *multivariate* menggunakan *logistic regression* karena variabel bebasnya merupakan kombinasi antara metrik dan nominal (non-metrik). Pengujian normalitas data tidak dilakukan karena *logistic regression* tidak memerlukan asumsi normalitas pada variabel bebasnya (Ghozali, 2006). Gujarati (1995) juga menyatakan bahwa *logistic regression* mengabaikan masalah *heterocedacity*, artinya variabel dependen tidak memerlukan *homoscedacity* untuk masing-masing variabel independennya.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan yang terdaftar di BEI sudah mempunyai *website* dan mengungkapkan informasi keuangannya melalui *website* tersebut. Hal ini menunjukkan partisipasi perusahaan dalam melakukan praktek-praktek pengungkapan sukarela untuk mengungkapkan informasi laporan keuangan perusahaan kepada pihak-pihak eksternal melalui Internet. Hasil statistik deskriptif menunjukkan untuk perusahaan-perusahaan yang mempunyai *website*, yaitu dari 158 perusahaan terdapat 24 yang memiliki *website* dengan pengungkapan informasi keuangan secara ringkas dan 134 diantaranya memiliki *website* dengan informasi keuangan secara detail. Hal ini berarti perusahaan-perusahaan mulai menyadari pen-

tingnya pengungkapan informasi keuangan melalui *website* perusahaan.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 158 perusahaan untuk periode penyajian laporan keuangan tahun 2006 yang dapat diakses melalui *website* masing-masing perusahaan. Gambaran umum sampel dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
<i>Size</i>	158	15,000	2E+008	7341897	20305532,22
<i>Roe</i>	158	-56.740	171,380	11,38563	20,184215
Saham	158	2,000	100,000	29,12570	18,630248
Umur	158	1,000	30,000	12,21772	6,300815
<i>Valid N (listwise)</i>	158				

Sumber: data sekunder diolah, 2008

Tabel 1 menunjukkan jumlah observasi dalam penelitian ini adalah 158 observasi. Ukuran perusahaan rata-ratanya adalah 7341897 dengan standar deviasi sebesar 20305532,22 yang berarti bahwa rata-rata ukuran perusahaan yang dilihat dari nilai kapitalisasi pasar perusahaan adalah sebesar Rp. 7.341.897,00. Dengan membandingkan antara rata-rata dan rentang nilai minimum-maksimum dapat disimpulkan bahwa sebagian besar sampel cenderung mengelompok mendekati batas minimum

Profitabilitas memiliki rata-rata sebesar 11,38563 dengan standar deviasi sebesar 20,184215 yang berarti bahwa rata-rata rasio profitabilitas yang dimiliki perusahaan yaitu sebesar 11,38 %. Berdasarkan nilai-nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar sampel merupakan perusahaan yang mempunyai profitabilitas rendah karena rata-rata *ROE*-nya di bawah 0,5 atau 50%.

Variabel kepemilikan saham oleh publik memiliki rata-rata 29,12570 dengan standar deviasi sebesar 18,630248 yang berarti bahwa kepemilikan saham oleh publik pada perusahaan yang menjadi sampel pada penelitian ini sebesar 29,12 %. Hal ini dapat diartikan bahwa proporsi kepemilikan saham publik atas perusahaan sampel kecil, karena proporsi kepemilikan rata-ratanya di bawah 50%.

Variabel umur perusahaan memiliki rata-rata 12,21772 dengan standar deviasi sebesar 6,300815 yang berarti bahwa rata-rata umur perusahaan yang menjadi sampel pada penelitian ini adalah sebesar 12,2 tahun. Berdasarkan nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar umur perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini belum terlalu lama atau masih di bawah 13 tahun.

Pengujian hipotesis menggunakan model *logistic regression* dengan metode enter pada tingkat signifikan $\alpha = 5\%$. Sebelum hasil uji *logistic regression* diinterpretasikan, terlebih dahulu melakukan pengujian untuk mengetahui apakah hasil *logistic regression* layak atau tidak, dengan kata lain perlu diuji validitas hasil *logistic regression*. Tahap pertama menilai kelayakan dari model regresi yaitu dengan dasar pengambilan keputusan dengan memperhatikan nilai *goodness of fit* yang diukur dengan nilai *chi square* pada kolom Hosmer & Lemeshow. Perhatikan nilai *goodness of fit* pada Tabel 2 yang diukur dengan nilai *chi square* pada bagian bawah uji Hosmer & Lemeshow. Hasil *goodness of fit* ini menunjukkan bahwa probabilitas tersebut lebih besar dari 0,05 maka H_0 tidak dapat ditolak (H_0 diterima). Hal ini berarti model regresi yang dipergunakan dalam penelitian ini layak dipakai untuk analisis selanjutnya karena tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati.

Tabel 2. Hosmer and Lemeshow Test

Step	chi square	df	Sig.
1	7,859	8	0,447

Sumber: data sekunder diolah, 2008

Hasil uji dengan metode Hosmer and Lemeshow diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,447 dengan demikian nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikan $\alpha = 5\%$. Hal ini menunjukkan model regresi logistik tersebut layak dipakai untuk menganalisis luas pengungkapan informasi keuangan pada website perusahaan.

Tahap kedua adalah menilai keseluruhan model (*overall model fit*). Beberapa tes statistik diberikan untuk menilai model fit dengan hipotesa. Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi *likelihood*. *Likelihood* L dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesakan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif, *likelihood* L ditransformasikan menjadi $-2\text{Log}L$ (Ghozali, 2005).

Tabel 3. Iteration History

Iteration History		-2loglikelihood	coefficients
			constant
Step	1	100,857	0,137
	0	100,857	0,137

a. Constant is included in the model

b. Initial -2Loglikelihood: 100,857

c. Estimation terminated at iteration number 2 because parameter estimates changed by less than 0,001.

Tabel 4. Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R square	Nagelkerke R square
1	65,118 ^a	0,387	0,517

a. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than 0,001.

Sumber: data sekunder diolah, 2008

Pada Tabel 3 dan 4 menunjukkan hasil uji *overall model fit*. Angka $-2 \text{ Log Likelihood}$ (LL) pada awal (*block number* = 0) dan angka $-2 \text{ Log Likelihood}$ pada *blok number* = 1. Jika terjadi penurunan angka $-2 \text{ Log Likelihood}$ (*block number* = 0, *block number* = 1) menunjukkan model regresi yang baik. Hasil dari *overall model fit* menunjukkan bahwa angka $-2LL$ *block number* = 0 adalah 100,857 sedangkan pada $-2LL$ *block number* = 1 turun menjadi 65,118 berarti terjadi penurunan sebesar 35,739. Terjadinya penurunan *log likelihood* tersebut artinya model regresi yang baik. Penurunan ini signifikan atau dapat dibandingkan dengan Tabel distribusi t untuk $\alpha = 5\%$ dengan $df = 8$, yaitu sebesar 2,306. Oleh karena 35,739 lebih besar dari Tabel maka dapat dikatakan bahwa selisih penurunan $-2LL$ signifikan. Hal ini berarti penambahan variabel independen ukuran perusahaan, profitabilitas, tingkat kepemilikan saham oleh publik, jenis industri, dan umur perusahaan kedalam model dapat memperbaiki model fit.

Nilai Cox & Snell's *R square* dan Nagelkerke's *R square* dapat juga digunakan untuk menilai model fit. Nilai Nagelkerke's *R square* dapat diinterpretasikan seperti nilai R^2 pada *multiple re-*

gression (Ghozali, 2006). Pada Tabel 4 menunjukkan *Nagelkerke's R square* sebesar 0,517. Hal ini berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen sebesar 51,7%. Hasil tersebut menunjukkan pengaruh variabel independen (*size*, ROE, saham, *type* dan umur perusahaan) terhadap luas pengungkapan informasi keuangan pada *website* perusahaan sebesar 51,7%. Sedangkan 48,30% luas pengungkapan informasi keuangan pada *website* perusahaan dipengaruhi variabel-variabel lain di luar model regresi logistik.

Kemampuan prediksi model regresi logistik adalah sebesar 84,2%. Hal ini ditunjukkan pada Tabel 5.

Tabel 5. *Classification Table*

<i>Observed</i>		<i>Classification Table^a</i>			
		<i>Predicted</i>		<i>Percentage Correct</i>	
		<i>Luas Informasi</i>			
		<i>Informasi Ringkas</i>	<i>Informasi Detail</i>		
<i>Step 1</i>	<i>Luas Informasi</i>	<i>Informasi Ringkas</i>	0	24	0
		<i>Informasi Detail</i>	1	133	99,3
	<i>Overall Percentage</i>				84,2

a. *The cut value is 0,500*

Sumber: data sekunder diolah, 2008

Tabel 5 menunjukan bahwa menurut prediksi perusahaan yang mengungkapkan informasi secara detail adalah 134 perusahaan sedangkan hasil observasi 133 jadi ketepatan klasifikasi 99,3%, sedangkan menurut prediksi perusahaan yang mengungkapkan informasi secara ringkas adalah 24 perusahaan, sedangkan hasil observasi 0 jadi ketepatan klasifikasi 0% atau secara keseluruhan ketepatan klasifikasi adalah 84,2%.

Tahap akhir adalah uji koefisien regresi, hasil pengujian koefisien regresi dapat dilihat pada Tabel 6 Pengujian multivariate pada *logistic regression* atas seluruh model terdapat dua variabel yang nilai signifikannya lebih kecil dari 0,05 yaitu variabel ukuran perusahaan dan umur perusahaan. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel tersebut berpengaruh terhadap luas pengungkapan informasi keuangan pada *website* perusahaan pada level 5%.

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis

		<i>B</i>	<i>S.E</i>	<i>Wald</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>	<i>Exp(B)</i>
<i>Step</i>	x1	0,000	0,000	3,608	1	0,048	1,000
1 ^a	x2	0,012	0,015	0,597	1	0,440	1,012
	x3	-0,305	0,527	0,336	1	0,562	0,737
	x4	0,010	0,011	0,796	1	0,372	1,010
	x5	0,082	0,037	4,946	1	0,026	1,086
	<i>Constant</i>	0,596	0,619	0,928	1	0,335	1,815

a. *Variable (s) entered on step 1: x1, x2, x3, x4, x5.*

Sumber: data sekunder diolah, 2008

Tabel 6 menunjukkan variabel yang tidak signifikan dari hasil pengujian *logistic regression* pada level 5% adalah variabel profitabilitas, tingkat kepemilikan saham oleh publik dan jenis industri. Variabel-variabel tersebut signifikannya lebih besar dari 5%, hal ini menunjukkan bahwa hipotesis ditolak artinya variabel-variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan informasi keuangan pada *website* perusahaan.

Hasil uji logistik regresi menunjukkan bahwa variabel umur perusahaan signifikan secara statistik dimana probabilitas variabel umur perusahaan (*SIZE*) sebesar 0,048 lebih kecil dari 0,05 (5%). Hal ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan informasi keuangan pada *website* perusahaan dan pengaruhnya positif. Temuan ini konsisten dengan penelitian Marston & Craven (1999) yang menemukan bukti untuk kasus perusahaan-perusahaan di UK, luas pengungkapan informasi di internet berhubungan positif dengan ukuran perusahaan. Temuan ini juga konsisten dengan hipotesis pertama yang menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan informasi keuangan pada *website* perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan-perusahaan besar lebih cenderung melakukan pengungkapan yang lebih luas dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan kecil.

Hasil tersebut dapat dijelaskan oleh teori *signaling*, teori agensi dan analisis biaya manfaat, dimana terjadi kemungkinan adanya hubungan positif antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan informasi keuangan perusahaan dalam penyampaian laporan keuangan perusahaan. Hal itu sesuai dengan teori agensi yang disampaikan oleh Hossain *et al.* (1995) yang menyatakan bahwa teori agensi dapat menjelaskan hubungan positif antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan informasi keuangan berdasarkan bahwa keuntungan potensial dari pengungkapan informasi keuangan yang meningkat dengan biaya agensi.

Semakin besar perusahaan pertumbuhannya semakin kompleks, sehingga memerlukan pengungkapan yang lebih luas dibandingkan perusahaan yang kurang kompleks. Perusahaan besar lebih mungkin disoroti oleh masyarakat dan biaya politik dapat ditekan dengan perbaikan pengungkapan. Biaya pengumpulan dan penyebaran informasi mungkin relatif lebih rendah untuk perusahaan yang lebih besar sehingga meningkatkan insentif bagi perusahaan untuk mengungkapkan informasi (Marston, 2003).

Perusahaan besar lebih percaya diri (*confidence*) dan mampu menginvestasikan banyak sumberdaya dalam pembuatan *website* perusahaan. Perusahaan besar juga menggunakan cara-cara yang inovatif dalam pengungkapan informasi keuangan sesuai dengan perkembangan teknologi informasi. Oleh karena itu, perusahaan besar cenderung memiliki insentif yang lebih besar untuk menunjukkan kualitas perusahaan melalui pengungkapan yang meningkat, misalnya melalui *website* perusahaan. Bagi perusahaan besar, salah satu keuntungan dari pengungkapan di *website* ini adalah dapat mengurangi biaya agensi.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh beberapa penelitian mengenai pengungkapan (Chow & Wong Boren, 1987; Cooke, 1992; Ahmed & Nicholls, 1994; Surtipto, 2000) menemukan hubungan yang signifikan antara ukuran perusahaan dengan luas pengungkapan informasi yang *voluntary*. Ahmed & Courtis (1999) melakukan *meta-analysis* terhadap 28 hasil riset tentang *disclosure* dan menemukan terdapat hubungan yang signifikan antara ukuran perusahaan dengan luas pengungkapan. Marston & Shrivies (1996) mereview sejumlah penelitian mengenai pengungkapan dan menemukan hal yang sama.

Craven & Marston (1999) secara khusus menemukan untuk kasus perusahaan-perusahaan di UK, luas pengungkapan informasi di internet berhubungan positif dengan ukuran perusahaan. Sedangkan untuk perusahaan-perusahaan terbesar di Indonesia, Surtipto (2006) menemukan bahwa semakin besar ukuran perusahaan mengungkapkan informasi keuangan lebih luas dalam *website* perusahaan.

Hasil pengujian logistik regresi dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa variabel profitabilitas (*ROE*) bertanda positif yang berarti semakin tinggi rasio *ROE* di perusahaan tersebut maka semakin tinggi probabilitas perusahaan untuk mengungkapkan informasi keuangan

melalui *website* perusahaan. Pernyataan ini tidak akurat karena variabel *ROE* tidak signifikan terhadap luas pengungkapan informasi keuangan pada *website* perusahaan, yang ditandai dengan nilai signifikansi sebesar 0,440 yang mana nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan informasi keuangan pada *website* perusahaan.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Marston (2003) yang menemukan bukti empiris bahwa untuk kasus perusahaan-perusahaan terkemuka di Jepang, profitabilitas tidak berhubungan dengan luas pengungkapan informasi keuangan di internet. Temuan ini tidak konsisten dengan hipotesis kedua yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap luas pengungkapan informasi keuangan pada *website* perusahaan. Hasil penelitian ini tidak mendukung teori yang menyatakan bahwa semakin profitabel suatu perusahaan, maka semakin besar kemungkinannya bagi mereka untuk mengungkap informasi keuangan tambahan (Marston, 2003).

Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang mengungkapkan informasi keuangannya pada *website* maupun yang tidak mengungkapkan, mengabaikan informasi mengenai profitabilitas pada pelaporan keuangan di internet. Hal ini diakibatkan karena kondisi keuangan perekonomian yang kurang stabil. Banyak perusahaan yang profitabilitasnya menurun sehingga informasi mengenai profitabilitas kurang diperhatikan oleh perusahaan dalam pelaporan keuangannya.

Hasil tersebut dimungkinkan karena banyak perusahaan yang tidak dapat menunjukkan kinerja manajemen secara baik, karena profitabilitas sebagai salah satu indikator baiknya kinerja manajemen, sehingga ketika manajemen perusahaan dapat berkinerja baik maka perusahaan akan berusaha untuk menyakinkan para pemegang sahamnya dengan mengungkapkan informasi keuangan perusahaan secara lebih detail. Begitu juga sebaliknya, jika manajemen tidak dapat menunjukkan kinerja perusahaan secara baik maka manajemen akan berusaha untuk menyimpan informasi keuangan yang dihasilkan. Hal itu sejalan dengan pernyataan Lang & Lundholm (1993) yang menyatakan ada persepsi yang umum bahwa manajemen pada perusahaan yang berkinerja baik, lebih terbuka dengan informasi daripada manajemen pada perusahaan yang berkinerja buruk.

Berdasarkan teori *signalling*, pada situasi-situasi yang demikian manajemen lebih giat untuk meningkatkan keyakinan pemegang saham dan mendukung kontrak-kontrak manajemen (Malone *et al.*, 1993). Jadi suatu perusahaan yang dianggap semakin profitabel, maka semakin besar kemungkinannya bagi mereka untuk mengungkapkan informasi keuangan tambahan (Marston, 2003).

Perusahaan yang berkinerja lebih buruk mungkin menghindari untuk menggunakan teknik-teknik pengungkapan sukarela seperti *IFR*, dan mungkin lebih memilih untuk membatasi akses informasi akuntansi pada pengguna yang sudah ditentukan (Craven & Marston, 1999). Meski demikian Lang & Lundholm (1993) menyatakan bahwa jenis informasi negatif tertentu (khususnya informasi pendapatan) mungkin diungkapkan secara sukarela untuk mengurangi kemungkinan kewajiban hukum, misalnya berkenaan dengan kerugian besar yang tidak diduga. Hal ini dapat dinyatakan bahwa perusahaan yang kurang profitabel, pengungkapan informasi keuangannya kurang luas dibandingkan dengan perusahaan yang profitabel.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Marston (2003) yang menemukan bukti empiris bahwa untuk kasus perusahaan-perusahaan terkemuka di Jepang, profitabilitas tidak berhubungan dengan luas pengungkapan informasi keuangan di internet. Pada kasus di Indonesia, Suropto (2006) tidak berhasil membuktikan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan mengungkapkan informasi keuangan lebih luas dalam *website* perusahaan.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis 2 ini dapat disimpulkan bahwa luas pengungkapan informasi keuangan pada *website* perusahaan tidak dipengaruhi oleh tinggi rendahnya profitabilitas karena rata-rata tingkat profitabilitas perusahaan yang masuk ke dalam sampel penelitian ini juga kecil sehingga tidak cukup kuat atau signifikan untuk menjadi indikator bagi perusahaan dalam menentukan luas pengungkapan informasi keuangan pada *website* perusahaan. Dengan

kata lain dapat dinyatakan semakin tinggi profitabilitas tidak berarti perusahaan mengungkapkan informasi keuangannya secara lebih luas pada *website* perusahaan.

Tidak terbuktinya pengaruh antara profitabilitas perusahaan terhadap luas pengungkapan informasi keuangan pada *website* perusahaan dimungkinkan karena tingkat keuntungan yang diperoleh (profitabilitas) tidak menjadi dasar bagi perusahaan untuk melakukan dan memberikan pengungkapan informasi keuangan secara lebih luas pada *website* perusahaan, akan tetapi sangat tergantung pada motivasi dan perhatian manajemen perusahaan pada pengungkapan informasi keuangan yang sukarela seperti pada *website* perusahaan. Perusahaan mempunyai persepsi bahwa investor dan pihak-pihak yang berkompeten lain terhadap perusahaan banyak yang tidak memperhatikan luas *voluntary disclosure* seperti *IFR* sehingga manajemen perusahaan merasa tidak begitu perlu mengungkapkan informasi keuangannya pada *website* perusahaan secara luas.

Hasil pengujian logistik regresi seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, dengan nilai p sebesar 0,562 yang berada di atas tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan koefisien regresi yang bertanda negatif maka hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa jenis industri berpengaruh terhadap luas pengungkapan informasi keuangan pada *website* perusahaan tidak dapat diterima. Hasil pengujian koefisien regresi bertanda negatif yang berarti semakin tinggi perbedaan jenis industri (manufaktur, non manufaktur, jasa keuangan dan non jasa keuangan) maka semakin rendah probabilitas perusahaan untuk mengungkapkan informasi keuangan secara luas melalui *website* perusahaan. Hasil ini sesuai dengan teori *signalling*, dimana teori tersebut dapat menunjukkan perbedaan-perbedaan industri di dalam pengungkapan informasi keuangan perusahaan.

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa variabel jenis industri tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan informasi keuangan pada *website* perusahaan. Temuan ini konsisten dengan Suripto (2006) yang menyatakan bahwa jenis industri tidak berpengaruh dengan luas pengungkapan informasi keuangan pada *website* perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan manufaktur maupun non manufaktur tidak ada perbedaan dalam mengungkapkan informasi keuangannya pada *website* mereka.

Keberadaan perusahaan yang dominan dengan tingkat pengungkapan yang tinggi dalam industri tertentu mungkin memiliki pengaruh terhadap tingkat pengungkapan yang digunakan oleh perusahaan lain dalam industri yang sama. Berkenaan dengan pengungkapan di internet penelitian ini menduga ada perbedaan industri, karena perusahaan di dalam industri “teknologi tinggi” mungkin ingin menunjukkan kesadaran teknologi mereka. Dalam penelitian ini perbedaan jenis industri tidak terbukti berpengaruh, hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini meskipun berbeda industri namun tetap ingin menunjukkan kesadaran teknologi mereka dengan melakukan pengungkapan informasi keuangan pada *website*. Jadi meskipun jenis industrinya berbeda (manufaktur, non manufaktur, jasa keuangan dan jasa non keuangan) namun perusahaan-perusahaan tersebut tetap mengungkapkan informasi keuangannya pada *website* karena mereka ingin mengikuti perkembangan teknologi dan menyadari keuntungan dari praktek *IFR*. Pengungkapan informasi yang lebih luas dapat memberikan sinyal yang lebih banyak kepada publik mengenai kondisi perusahaan.

Pengujian hipotesis keempat adalah untuk menguji apakah proporsi kepemilikan saham oleh publik berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap luas pengungkapan informasi keuangan pada *website* perusahaan. Hasil pengujian ordinal logistik regresi seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, dengan nilai p sebesar 0,3721 yang berada di atas tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, maka hipotesis 4 yang menyatakan bahwa proporsi kepemilikan saham oleh publik berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap luas pengungkapan informasi keuangan pada *website* perusahaan tidak dapat diterima. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi kepemilikan saham oleh publik tidak berpengaruh secara signifikan terhadap luasnya pengungkapan informasi keuangan pada *website* perusahaan.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Suripto (2006) pada perusahaan-perusahaan terkemuka di Indonesia. Penelitian tersebut menemukan bukti bahwa tidak ada hubungan

yang signifikan antara pemilikan saham oleh publik dengan tingkat pengungkapan informasi keuangan pada *website* perusahaan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan akan tetap melakukan pengungkapan informasi keuangan di *website* meskipun kepemilikan saham tidak tersebar luas. Baik pihak perusahaan maupun investor kurang memperdulikan proporsi kepemilikan saham oleh publik, perusahaan lebih mempertimbangkan eksistensi dan kelangsungan usaha dari perusahaan tersebut.

Lebih banyak proporsi saham yang dimiliki oleh publik maka lebih banyak pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan perusahaan yang sebelumnya tidak dikenal oleh perusahaan. Salah satu potensi manfaat pelaporan keuangan internet adalah memungkinkan perusahaan untuk menyebarkan informasi keuangan kepada audien yang lebih luas dibanding yang dapat dicapai melalui pelaporan secara tradisional. Akan tetapi untuk perusahaan-perusahaan di Indonesia yang menjadi sampel penelitian ini, proporsi kepemilikan saham oleh publik yang diatas 50% tidak banyak atau sebagian besar sampel mempunyai proporsi kepemilikan saham publik yang rendah.

Perusahaan-perusahaan di Indonesia kepemilikan sahamnya kebanyakan dimiliki oleh non publik yang masih ada kaitan dengan perusahaan sehingga secara logika untuk pengungkapan informasi keuangan pada *website* tidak terlalu dibutuhkan. Para pemilik saham dimungkinkan dapat melihat informasi keuangan perusahaan tanpa membuka *website* perusahaan. Selain itu para pemilik saham (publik) pada umumnya investor kecil sehingga tidak memiliki otoritas atas informasi keuangan maupun non keuangan yang diinginkan.

Umur perusahaan bertanda positif yang berarti semakin lama perusahaan tersebut beroperasi maka semakin tinggi probabilitas perusahaan untuk mengungkapkan informasi keuangan melalui *website* perusahaan. Pernyataan ini akurat karena variabel umur signifikan terhadap luas pengungkapan informasi keuangan pada *website* perusahaan, yang ditandai dengan nilai signifikansi sebesar 0,026 yang mana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Temuan ini konsisten dengan hipotesis kelima yang menyatakan umur perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan informasi keuangan pada *website* perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa ada hubungan antara umur perusahaan dengan kecenderungan perusahaan untuk mengungkapkan informasi keuangannya melalui *website*.

Hasil tersebut konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Wallace *et al.* (1994) yang menemukan bukti bahwa semakin lama umur perusahaan akan memberikan pengungkapan informasi keuangan yang lebih luas dibandingkan perusahaan lain yang umurnya lebih pendek dengan alasan perusahaan tersebut memiliki pengalaman lebih, dalam pengungkapan laporan tahunan. Hal tersebut dapat dinyatakan bahwa perusahaan yang memiliki pengalaman lebih banyak akan memberikan pengungkapan informasi keuangan yang lebih luas dibandingkan perusahaan yang memiliki pengalaman sedikit.

Perusahaan yang lebih berpengalaman ingin mengubah metode pengungkapan informasi keuangannya sesuai dengan perkembangan teknologi sehingga menarik investor. Perusahaan yang lebih berpengalaman akan menggunakan *IFR* untuk meningkatkan luas pengungkapan informasi keuangan perusahaan. Sedangkan perusahaan yang baru *go publik* mungkin saja memiliki *website* tetapi belum melakukan praktek *IFR*.

Perusahaan yang lebih lama umurnya memiliki pengalaman yang memadai. Pengalaman yang memadai tersebut yang menjadi dasar bagi perusahaan untuk mengetahui informasi keuangan apa saja yang harus disampaikan dan dibutuhkan oleh investor, sehingga perusahaan tersebut akan mengungkapkan laporan keuangan secara luas pada *website* sehingga akan menyedot perhatian investor.

Penutup

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan umur perusahaan se-

cara statistik berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan informasi keuangan melalui *website* perusahaan, sehingga ukuran perusahaan dan umur perusahaan merupakan faktor yang menentukan luas pengungkapan informasi keuangan melalui *website* perusahaan. Sedangkan profitabilitas, jenis industri dan kepemilikan saham oleh publik secara statistik tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan informasi keuangan melalui *website* perusahaan, sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas, jenis industri dan kepemilikan saham oleh publik bukan merupakan faktor yang menentukan luasnya pengungkapan informasi keuangan melalui *website* perusahaan.

Beberapa saran dalam penelitian ini adalah penelitian ini belum berhasil menunjukkan pengaruh profitabilitas, kepemilikan saham oleh publik, dan jenis industri pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, oleh sebab itu pada penelitian mendatang variabel tersebut dapat diuji kembali untuk memberikan tambahan bukti empiris tentang pengaruh variabel-variabel tersebut. Penelitian berikutnya juga dapat menggunakan ukuran variabel yang lebih tepat dan melakukan pengelompokan jenis industri sesuai dengan kondisi yang sebenarnya, serta menentukan faktor-faktor lain yang diduga juga berpengaruh terhadap luas pengungkapan informasi keuangan melalui *website* perusahaan dengan menggunakan perbandingan antar periode pengamatan yang lebih panjang sehingga hasil penelitian dapat lebih kuat atau *robust*.

Daftar Pustaka

- Ahmed, K. dan J.K. Courtis. 1999. Associations between Corporate Characteristics and Disclosure Levels in Annual Report: A Meta-analysis. *British Accounting Review*, Vol. 31. No. 1, 35-61
- Ahmed, K. and D. Nicholls. 1994. The Impact of Non-financial Company Characteristics and Mandatory Disclosure Compliance in Developing Countries: The Case of Bangladesh. *International Journal of Accounting*, Vol. 29, 62-77
- Chow, C.W. and W.B. Adrian. 1987. Voluntary Financial Disclosure by Mexican Corporation. *Accounting Review*, 533-541
- Cooke, T.E. 1992. The Impact of Size, Stock Market Listing and Industry Type on Disclosure in The Annual Reports of Japanese Listed Corporations. *Accounting & Business Research*, Vol. 22, 229-237
- Craven, B.M. and C.L. Marston. 1999. Financial Reporting on the Internet by Leading UK Companies. *The European Accounting Review*, Vol. 8. No. 2, 321 – 333
- Ghozali, I. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi 4. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Gujarati, D.N. 1995. *Basics Econometrics*. Third Edition. Singapura: McGraw-Hill International Editions
- Hedlin, P. 1999. The Internet as A Vehicle for Investor Relations: The Swedish Case. *The European Accounting Review*, Vol. 8. No. 2, 373 – 381
- Hossain, M., M.H.B. Perera and A.R. Rahman. 1995. Voluntary Disclosure in Annual Reports of New Zealand Companies. *Journal of International Financial Management and Accounting* 6. 69-85
- Lang, M. and R. Lundholm. 1993. Cross-Sectional Determinants of Analyst Ratings of Corporate Disclosures. *Journal of Accounting Research*, Vol. 31, 246-271
- Lordanita, N. 2006. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktek Internet Financial Reporting (Studi Empiris pada Perusahaan Go Publik di Bursa Efek Jakarta)*. Tesis tidak dipublikasikan. Semarang: Program Studi Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro
- Lymer, A., R. Debreceeny., G. Gray and A. Rahman. 1999. Business Reporting on The Internet. *International Accounting standard commite*, November
- Malone, D., C. Fries and T. Jones. 1993. An Empirical Investigation of The Extent of Corporate Financial Disclosure in The Oil and Gas Industry. *Journal of Accounting, Auditing, and Finance* 8, 249-273
- Marston, C. 2003. Financial Reporting on The Internet by Leading Japanese Companies. *Corporate Communications: An International Journal*, Vol. 8 No. 1, 23-34
- Marston, C.L. and P.J. Shrives. 1996. *A Review of The Development and Use of Explanatory Models in Financial Disclosure Studies*. Paper Presented at The EAA Congress, Bergen
- Meek, G.K., C.B. Roberts and S.J. Gray. 1995. Factors Influencing Voluntary Annual Report Disclosures by U.S., U.K. and Continental European Multinational Corporations. *Journal of Internasional Business*

Studies. Third quarter

- Sayogo, D.S. 2006. *The Determinants of Corporate Governance Disclosure Through Internet for Companies Listing in Jakarta Stock Exchange*. Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang
- Suripto, B. 2006. Pengaruh Besaran, Profitabilitas, Pemilikan Saham oleh Publik, dan Kelompok Industri Terhadap Tingkat Pengungkapan Keuangan di Website. *Jurnal Akuntansi & Manajemen*. Vol. 5 No. 1, 1-26
- Wagenhofer, A. 2003. Economic Consequences of Internet Financial Reporting. *Schmalenbach Business Review* 55, 262-279
- Wallace, R.S.O., K. Naser and A. Mora. 1994. The Relationship between Comprehensiveness of Corporate Annual Reports and Firm Characteristics in Spain. *Accounting and Business Research* 25, 41-53
- Wallman, S. 1995. *The Future of Accounting and Disclosure in an Evolving World: The Need for Dramatic Change*. *Accounting Horizon*. September. 81-91
- Xiao, Z., M.J. Jones and A. Lymer. 2002. Immediate Trends in Internet Reporting. *The European Accounting Review*, Vol. 11. No. 2, 245 – 275